

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Desa Gondosari Gebog Kabupaten Kudus

1. Letak dan Keadaan Geografis Desa Gondosari

Gondosari merupakan salah satu Desa di Kecamatan Gebog di mana sebuah kecamatan di Kabupaten Kudus, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Puncak tertinggi dari gunung Muria yaitu Puncak Saptorenggo berada di wilayah kecamatan ini.

Wilayah Desa Gondosari merupakan perpaduan antara daerah dataran rendah dan pegunungan. Wilayah daratan Kecamatan Gebog seluas 55,10 km² yang antaranya terdiri atas tanah sawah seluas 2.447,93 Ha dan tanah kering seluas 2.314,34 Ha. Bentang wilayahnya sejauh 27 Km dari ujung timur ke barat dan sejauh 9 Km dari ujung utara ke selatan.

Desa Gondosari terbagi menjadi 8 Dukuh, 11 Rukun Warga (RW) dan 59 Rukun Tetangga (RT), dengan bangunan rumah sebanyak 2816 rumah penduduk, sebagian besar rumah penduduk terbuat dari batu bata atau gedung permanen.

Batas wilayah Desa Gondosari yaitu:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Menawan
- b. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Jurang
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Besito
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Nalumsari, Jepara.¹

2. Keadaan demografi Desa Gondosari

Desa Gondosari mempunyai penduduk sejumlah 11.998 jiwa (2012), yang terdiri atas 6.059 jiwa laki-laki dan 5.940 jiwa perempuan, dengan tingkat kepadatan penduduk 1.637 km/jiwa.

Komoditas pertanian yang banyak dikembangkan di wilayah Desa Gondosari antara lain kopi, teh, coklat, padi dan buah-buahan.²

¹ Hasil Observasi di Balai Desa Gondosari pada tanggal 16 April 2012

3. Struktur Organisasi Desa Gondosari

Struktur pemerintahan Desa Gondosari diantaranya:

Kepala Desa	: Mulyani Tasiman	Modin III	: Nasrur Rohman
Sekretaris Desa	: Supartono	Kebayan I	: Moh. Yusuf
Kaur Pemerintahan	: Marwan	Kebayan II	: Arif Styawan
Kaur Kesbang	: Supardi	Kebayan III	: Panrimo
Kaur Ketua dan Umum	: Agung Prabowo	Kebayan IV	: Sumono
Ladu	: Kasmiri	Kepala Dusun I	: Solimin
Modin I	: Rifa'i Murtadlo	Kepala Dusun II	: Kasinu
Modin II	: Subarjo	Kepala Dusun III	: Sungkono
Kepala Dusun IV	: Japar Ma'ruf ³	Ketua RW 01	: Zamil

4. Mata Pencaharian Penduduk Desa Gondosari

Sebagian mata pencaharian penduduk di Desa Gondosari adalah Buruh Industri, Petani, Buruh Tani, Buruh bangunan, dan Pedagang. Dari sejumlah penduduk berikut presentasi mata pencaharian penduduk Desa Gondosari:

Buruh Industri	: 24%
Petani	: 21%
Buruh Tani	: 20%
Buruh bangunan	: 17%
Pedagang	: 13%
Ibu Rumah Tangga	: 5 %

5. Pendidikan di Desa Gondosari

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia dalam mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Sehingga wajar apabila banyak orang yang menilai, bahwa keberhasilan seseorang dalam melakukan suatu hal, juga ditentukan jenjang pendidikan yang telah diperolehnya. Meskipun hal ini tidak sepenuhnya benar, namun juga tidak sepenuhnya salah. Fakta membuktikan

² Hasil Observasi di Balai Desa Gondosari Gebog Kudus pada tanggal 16 April 2012

³ Hasil wawancara dengan Bapak Supartono (Sekretaris) di Desa Gondosari Gebog Kudus pada tanggal 17 Mei 2012

bahwa tingkat pendidikan yang telah ditempuh seseorang juga dapat merubah dan berpengaruh terhadap pola pikirnya. Dengan kata lain, seseorang yang hanya tamatan SD, sudah barang tentu berbeda wawasan berfikirnya dengan orang yang sudah mengenyam pendidikan di SMP dan seterusnya. Dengan demikian, maka pendidikan yang diperoleh orang tua juga sangat berpengaruh terhadap pendidikan anaknya khususnya cara yang digunakan.

Berdasarkan pengamatan peneliti bahwa kebanyakan dari keluarga Desa Gondosari Gebog Kudus kebanyakan Lulusan Sekolah Dasar.⁴ Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan bapak Supardi bahwa kebanyakan dari keluarga warga Gondosari itu berpendidikan lulusan Sekolah dasar. Walaupun ada juga yang tamat SMP, tetapi lebih banyak lulusan SD. Dikarenakan dulu ketika masih sekolah sudah ikut bekerja ataupun bertani membantu bapak ibunya sehingga tidak meneruskan sekolah. Mengenai pendidikan di Desa Gondosari dapat dilihat dari lulusan warga dalam melaksanakan pendidikan, diantaranya:

Lulusan SD/MI	: 40%
Lulusan SMP	: 30%
Lulusan SMA	: 20%
Lulusan Perguruan Tinggi	: 10% ⁵

B. Pola Pendidikan Agama dalam Keluarga di Desa Gondosari RW 01 Gebog Kudus

Pola Pendidikan agama dalam keluarga di Desa Gondosari RW 01 Gebog Kudus ini pada dasarnya adalah keluarga yang mempunyai anak dan masih sekolah di Sekolah Dasar. Hasil pengamatan peneliti bahwa dalam pola pendidikan Agama dalam keluarga warga RW 01 Desa Gondosari Gebog Kudus dalam hal materi pendidikan agama masih kurang. Mereka sejak pagi hari jam

⁴ Hasil observasi di Desa Gondosari Gebog Kudus pada Tanggal 18 April 2012

⁵ Wawancara dengan Bapak Supardi di Desa Gondosari Gebog Kudus pada tanggal April 2012

06.00 sampai 15.00 WIB sudah mulai bekerja di pabrik, sehingga ketika anak mereka pulang dari sekolah tidak memberi pendidikan akhlaq kepada anak-anaknya.⁶

Keluarga di Desa Gondosari RW 01 Gebog Kudus dalam memberikan pola pendidikan Agama juga menempuh banyak cara untuk mendidik anak-anaknya. Hal ini terjadi, karena mereka menyadari posisi mereka sebagai buruh pabrik yang memiliki waktu kerja yang cukup lama. Di samping, pekerjaan mereka sebagai buruh pabrik yang harus mengatur kehidupan rumah tangganya, baik dalam mendidik anak-anaknya, mengatur rumah dan lain sebagainya.

Cara yang dilakukan oleh keluarga di Desa Gondosari untuk memberikan secara umum adalah sebagai berikut:

1. Pola Otoriter

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan terhadap keluarga Desa Gondosari RW 01 ternyata keluarga yang memiliki pola otoriter salah satunya adalah sebagai berikut:

Bapak Ruskan

Bapak Ruskan merupakan seorang yang bekerja menjadi wiraswasta bekerja luar kota. Pulang ke rumah kadang-kadang sebulan sekali. Sehingga yang berperan adalah istrinya dalam memberikan pendidikan agama di rumah tetapi Bapak Ruskan tetap menjadi peran penting dalam mendidik anak-anaknya. Bapak Ruskan yang telah ditinggal wafat oleh orang tuanya sejak masih kecil. Beliau adalah anak nomor dua dari tiga bersaudara, selain itu beliau juga menjadi satu-satunya anak laki-laki dari tiga bersaudara. Sehingga tidak heran jika sejak kecil beliau sudah menjadi tulang-punggung keluarga dan mempunyai sifat keras. Sekarang beliau tinggal bersama istri beliau yang bernama Masrifah dan kedua anaknya yang bernama Nafa Uli Urbach dan Muhammad Reza Azhadi. Sebenarnya putra beliau ada

⁶ Hasil observasi di Desa Gondosari Gebog Kudus pada tanggal 25 April 2012

tiga tetapi putra yang nomor satu yang bernama Erma Fatmawati sudah menikah dan ikut bersama suaminya.⁷

Bapak Ruskan bekerja di luar kota dan pulang kadang-kadang sebulan sekali. Bapak Ruskan ternyata masih menggunakan peraturan dan pengaturan yang keras. Menurut penuturan beliau, beliau berbuat seperti itu agar ditakuti anak. “*Supaya diwedeni anak.*”⁸ Setelah ditakuti anak maka akan muncul aura kewibawaan dan ketika orangtua telah memiliki aura kewibawaan maka akan mudah untuk mengatur anak.

Walaupun dalam lingkungan keluarga Bapak Ruskan terlihat agak kaku (peraturan yang keras) tetapi keharmonisan di dalam keluarga tetap dijaga oleh Bapak Ruskan. Seperti yang terjadi ketika peneliti berkunjung ke rumah keluarga Bapak Ruskan. Seperti peristiwa berikut ini: “*Nduk, ndamelke unjukan!*” perintah Bapak Ruskan. “*Nggih, Pak,*” jawab Nafa Uli Urbach yang baru saja pulang dari sekolah.

Selain itu di dalam keluarga Bapak Ruskan pemegang semua kekuasaan di dalam keluarga adalah orangtua. Hal itu dibuktikan dengan anak Bapak Ruskan harus patuh terhadap segala ucapannya seperti jika anak belum belajar maka Bapak Sholikhin menyuruhnya belajar. Seperti teguran beliau kepada anaknya, “*Durung sinau? Sinau sik!*” (“Apakah kamu belum belajar? Belajar dulu!”).⁹

Bapak Ruskan juga menganggap dirinya paling benar sehingga anak tidak mempunyai hak untuk berpendapat. Dan hukuman dijadikan beliau sebagai alat ketika seorang anak tidak menurut kepada beliau. Seperti contohnya ketika anak disuruh untuk mengaji atau shalat tidak mau maka Bapak Ruskan menghukumnya.

Bapak Ruskan juga terkadang memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya seperti harus selalu mencontoh rutinitas ibadah Bapak Ruskan.

⁷ Wawancara dengan Bapak Ruskan pada tanggal 25 April 2012

⁸ Wawancara dengan Bapak Ruskan pada tanggal 25 April 2012

⁹ Wawancara dengan Bapak Ruskan pada tanggal 25 April 2012

Akan tetapi hal itu dilakukan beliau agar anak-anak beliau berakhlakul karimah. Dan Bapak Ruskan juga berusaha untuk menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya agar dapat dicontoh anak-anaknya.

Berdasarkan pernyataan diatas yang peneliti lakukan terhadap keluarga di Desa Gondosari RW 01 Gebog Kudus ternyata keluarga Bapak Ruskan cenderung memiliki polanotoriter, hal itu dapat dibuktikan dengan realitas sebagai berikut:

- a. Bapak Ruskan memiliki peraturan dan pengaturan yang keras dan kaku. Hal itu dapat dilihat dari prinsip beliau yaitu “*Supaya diwedeni anak.*”. Setelah ditakuti anak maka akan muncul aura kewibawaan dan ketika orangtua telah memiliki aura kewibawaan maka akan mudah untuk mengatur anak.
- b. Pemegang semua kekuasaan dalam keluarga adalah orangtua. Hal ini dibuktikan dengan anak Bapak Ruskan harus patuh terhadap segala ucapannya, seperti jika anak belum belajar maka Bapak Ruskan menyuruhnya belajar. Seperti teguran beliau kepada anaknya, “*Durung sinau? Sinau sik!*” (“Apakah kamu belum belajar? Belajar dulu!”)
- c. Anak tidak mempunyai hak untuk berpendapat. Hal ini dilakukan oleh Bapak Ruskan karena Beliau menganggap dirinya paling benar dan anak harus patuh terhadapnya.
- d. Hukuman dijadikan alat jika anak tidak menurut. Seperti contohnya ketika anak disuruh untuk mengaji atau shalat tidak mau maka Bapak Ruskan menghukumnya.
- e. Bapak Ruskan terkadang memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya seperti harus selalu mencontoh rutinitas ibadah Bapak Ruskan. Hal itu dilakukan beliau agar anak-anak beliau berakhlakul karimah. Dan Bapak Ruskan juga berusaha untuk menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya agar dapat dicontoh anak-anaknya.

Dari fakta-fakta di atas maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa Bapak Ruskan memiliki pola yang cenderung otoriter. Walaupun pada data instrumen wawancara menunjukkan bahwa beliau mempunyai pola asuh

yang cenderung demokratis, akan tetapi kalau dilihat dari fakta yang ada yang menunjukkan bahwa Bapak Ruskan mempunyai pola asuh yang cenderung otoriter. Maka peneliti lebih condong mempercayai fakta yang ada dan menyimpulkan bahwa Bapak Ruskan cenderung memiliki pola asuh yang otoriter.

2. Pola Demokratis

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan terhadap keluarga di Desa Gondosari RW 01, ternyata keluarga yang memiliki pola demokratis adalah sebagai berikut:

a. Bapak Noor Yanto

Bapak Noor Yanto adalah salah seorang yang bekerja sebagai karyawan swasta dan merupakan ketua Rt 02 Rw 01. Sekarang beliau tinggal bersama dengan istri tercinta bernama Muchayanah dan tiga orang anak. Anak sulung Bapak Noor Yanto bernama Faruq Dani Agung sedangkan yang nomor dua bernama Alvin Veriandan yang bungsu bernama Gilang Ramadhan.

Dalam lingkungan sosial internal keluarga Bapak Noor Yanto telah terjadi komunikasi dua arah yang baik. Dan salah satu contoh implementasinya yaitu dengan mengupayakan sikap saling terbuka ketika terjadi suatu masalah, dan diusahakan orangtua harus tahu, seperti yang diungkapkan beliau ketika diwawancarai. "*Nek ono masalah ojo diendem*" kalau ada masalah diusahakan (jika ada masalah jangan disembunyikan di dalam hati, diusahakan curhat dengan Bapak).¹⁰

Memang Bapak Noor Yanto adalah seorang pekerja swasta, walaupun demikian, beliau tetap mendidik anak-anaknya supaya bekerja keras dan mandiri dengan memberi kesempatan untuk tidak tergantung dengan orangtua. Dan ternyata didikan kerja keras dan mandiri yang diberikan oleh Bapak Noor Yanto ternyata membuahkan hasil. Hal itu terbukti dengan

¹⁰ Wawancara dengan Bapak Noor Yanto pada tanggal 01 Mei 2012

kedua anaknya sekarang yang masih sekolah. Faruq Dani Agung yang masih kuliah di UNNES dan Alvin yang masih duduk di bangku Sekolah menengah pertama.¹¹

Dan ketika ada sebuah masalah dalam keluarga Bapak Rohimin juga berusaha memecahkan masalah tersebut dengan jalan berdiskusi. Salah satu contohnya adalah ketika anak nomor pertama Bapak Noor Yanto yang bernama Faruq Dani Agung ingin melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi, Bapak Noor Yanto tidak langsung memutuskan sendiri akan melanjutkan ke mana Faruq itu, tetapi Bapak Noor Yanto terlebih dahulu mendiskusikannya dengan Faruq dan hasil dari diskusi itulah yang menentukan akan melanjutkan ke mana Faruq itu. Dan ternyata kedua belah pihak memutuskan Faruq untuk melanjutkan ke Universitas Negeri Semarang. Itu menunjukkan bahwa Bapak Noor Yanto adalah orang yang bijaksana. Kebijaksanaan Bapak Noor Yanto juga bisa dilihat ketika anak berbuat salah maka Bapak Noor Yanto tidak langsung menghukumnya akan tetapi menasehatinya dengan penjelasan-penjelasan. Salah satu contoh konkretnya adalah ketika sang anak bergaul dengan lawan jenis secara berlebihan maka Bapak Noor Yanto tidak langsung memukulnya akan tetapi terlebih dahulu menasehatinya dengan halus.¹²

Peraturan dari Bapak Noor Yanto juga cukup luwes. Hal ini dapat dibuktikan dengan tidak langsung memaksa anak-anak beliau agar selalu mengikuti perintahnya dan memaksa anak agar selalu berperilaku seperti dirinya akan tetapi beliau terlebih dahulu mengarahkan dan membimbing anaknya ke jalan yang lurus. Seperti ketika beliau mengarahkan anaknya untuk shalat berjamaah dan untuk belajar Al-Qur'an, beliau tidak langsung memaksa dan menyeret anaknya agar menuruti perintahnya akan tetapi terlebih dahulu beliau membimbing dan mengarahkan anaknya agar mau

¹¹ Wawancara dengan bapak Noor Yanto pada tanggal 01 Mei 2012

¹² Wawancara dengan bapak Noor Yanto tanggal 01 Mei 2012

berjama'ah ke masjid dan untuk belajar Al-Qur'an. Bapak Noor Yanto juga ternyata mengakui adanya kemampuan lebih pada anaknya.¹³

b. Bapak Muhammad Syukur

Bapak Muhammad Syukur adalah berprofesi sebagai pedagang dan guru ngaji di salah satu sekolah dasar di Desa Gondosari. Walaupun Bapak Mulyono adalah seorang pedagang tetapi beliau ternyata memiliki peraturan dan pengaturan yang luwes dalam keluarga beliau. Hal itu ditandai dengan prinsip beliau yang diterapkan kepada anaknya yaitu "Bebas tapi terbatas" artinya anaknya boleh melakukan hal apa saja asalkan hal tersebut positif. Salah satu contohnya yaitu dengan memberikan izin keluar (bermain) pada hari libur asal "tidak macem-macem" (melakukan hal yang negatif).¹⁴

Bapak Muhammad Syukur adalah seseorang yang terbuka dengan anak-anaknya. Hal ini dapat dibuktikan dengan anak beliau yang bernama Sahal sering curhat kepada beliau. Selain itu komunikasi beliau dengan anaknya tersebut juga termasuk baik yaitu dengan mengajak "ngobrol bareng" ketika ada masalah. Salah satu contohnya yaitu ketika Sahal meminta laptop, akan tetapi Bapak Syukur tidak langsung menurutinya kemudian Sahal diajak diskusi dan akhirnya terjadi kesepakatan yaitu Bapak Syukur akan membelikan Sahal laptop apabila Sahal dapat peringkat di semester gasal ini.¹⁵

Dan salah satu contoh konkret lainnya adalah anak kedua dari Bapak Syukur yaitu Isna Laila Faizah yang mengaji di Ponpes Al-Furqon. Isna meminta sendiri untuk belajar mengaji menghafal Al-Qur'an di Ponpes tersebut. Dari pihak orang tua tidak memaksakan kehendak tetapi anaknya sendiri yang meminta untuk belajar mengaji. Anak-anak dari Bapak Syukur

¹³ Wawancara dengan bapak Noor Yanto pada tanggal 12 Mei 2012

¹⁴ Wawancara dengan Bapak Muhammad Syukur pada tanggal 12 Mei 2012

¹⁵ Wawancara dengan Bapak Muhammad Syukur pada tanggal 12 Mei 2012

sudah besar dan bisa membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik. Selain itu Bapak Syukur juga memberi kesempatan kepada anaknya untuk tidak tergantung pada beliau dan salah satu contohnya adalah dengan memberi kesempatan anaknya untuk mencuci pakaiannya sendiri agar pakaiannya bersih dan suci.¹⁶

Berdasarkan pernyataan diatas yang peneliti lakukan terhadap keluarga di Desa Gondosari RW 01 Gebog Kudus ternyata yang memiliki pola demokratis adalah sebagai berikut:

Bapak Noor Yanto

- a. Peraturan dari Bapak Noor Yanto cukup luwes. Hal ini dapat dibuktikan dengan beliau tidak langsung memaksa anak-anak beliau agar selalu mengikuti perintahnya dan memaksa anak agar selalu berperilaku seperti dirinya, akan tetapi beliau terlebih dahulu mengarahkan dan membimbing anaknya ke jalan yang lurus. Seperti ketika beliau mengarahkan anaknya untuk shalat berjamaah dan untuk belajar Al-Qur'an, beliau tidak langsung memaksa dan menyeret anaknya agar menuruti perintahnya akan tetapi terlebih dahulu beliau membimbing dan mengarahkan anaknya agar mau berjama'ah ke masjid dan untuk belajar Al-Qur'an.
- b. Menggunakan penjelasan dan diskusi dalam berkomunikasi. Salah satu contohnya adalah ketika anak nomor pertama Bapak Noor Yanto yang bernama Faruq Dani Agung ingin melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi, Bapak Noor Yanto tidak langsung memutuskan sendiri akan melanjutkan ke mana Faruq itu, tetapi Bapak Noor Yanto terlebih dahulu mendiskusikannya dengan Faruq dan hasil dari diskusi itulah yang menentukan akan melanjutkan ke mana Faruq itu. Dan ternyata kedua belah pihak memutuskan Faruq untuk melanjutkan ke Universitas Semarang Selain itu ketika anak berbuat salah Beliau tidak langsung menghukumnya tetapi menjelaskan bahwa perbuatan itu salah

¹⁶ Wawancara dengan Bapak Muhammad Syukur pada tanggal 12 Mei 2012

dan kemudian menasehatinya agar tidak mengulangnya lagi. Seperti ketika sang anak bergaul dengan lawan jenis secara berlebihan maka Bapak Rohimin tidak langsung memukulnya akan tetapi terlebih dahulu menasehatinya dengan halus.

- c. Adanya sikap terbuka antara Bapak Rohimin dan Anaknya. Hal itu dapat dibuktikan dengan adanya komunikasi dua arah yang baik diantara Bapak Rohimin dengan anaknya. Dan salah satu contoh implementasinya yaitu dengan mengupayakan sikap saling terbuka ketika terjadi suatu masalah, dan diusahakan orangtua harus tahu
- d. Bapak Noor Yanto memberi kesempatan terhadap anaknya agar tidak tergantung kepada Beliau yaitu dengan mendidik mereka agar berlatih kerja keras dan mandiri.

Bapak Muhammad Syukur

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan terhadap keluarga di Desa Gondosari RW 01 khususnya terhadap keluarga Bapak Muhammad Syukur, ternyata Bapak Muhammad Syukur cenderung memiliki pola yang demokratis. Hal itu dapat dibuktikan dengan realitas yang ada yakni:

- a. Peraturan dari Bapak Muhammad Syukur terhadap keluarga Beliau cukup luwes. Hal itu ditandai dengan prinsip beliau yang diterapkan kepada anaknya yaitu “Bebas tapi terbatas” artinya anaknya boleh melakukan hal apa saja asalkan hal tersebut positif. Salah satu contohnya yaitu dengan memberikan izin keluar untuk bermain pada hari libur asal melakukan hal yang negatif.
- b. Bapak Muhammad Syukur menggunakan penjelasan dan diskusi dalam berkomunikasi dengan anaknya. Salah satu contohnya yaitu ketika Sahal memiinta laptop, akan tetapi Bapak Muhammad Syukur tidak langsung menurutinya kemudian Sahal diajak diskusi dan akhirnya terjadi kesepakatan yaitu Bapak Muhammad Syukur akan membelikan Sahal laptop apabila sahal mendapat peringkat di semester gasal ini.
- c. Bapak Muhammad Syukur mempunyai sikap terbuka dengan anaknya. Hal ini dapat dibuktikan dengan anak beliau yang bernama Sahal

sering curhat kepada beliau. Selain itu komunikasi beliau dengan anaknya tersebut juga termasuk baik yaitu dengan mengajak “ngobrol bareng” ketika ada masalah.

- d. Bapak Muhammad Syukur mengakui adanya kemampuan lebih yang dimiliki anak-anak Beliau, salah satu contohnya adalah anak kedua dari beliau yaitu Isna ketika meminta untuk belajar menghafal Al-Qur'an di Ponpes Al-Furqon tanpa ada paksaan dari siapapun. beliau menganggap Danang sudah dewasa sehingga sudah mampu memilih mana yang baik dan yang buruk bagi dirinya.
- e. Bapak Muhammad Syukur memberi kesempatan kepada anaknya untuk tidak tergantung pada beliau dan salah satu contohnya adalah dengan memberi kesempatan anaknya untuk mencuci pakaiannya sendiri agar pakaiannya bersih dan suci.

3. Pola Permisif

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan terhadap keluarga di Desa Gondosari RW 01 yang memiliki pola permisif adalah sebagai berikut:

- a. Bapak Noor Baidi

Bapak Noor Baidi merupakan salah satu keluarga di Desa Gondosari RW 01 yang berprofesi sebagai Kuli bangunan. Istrinya yang bernama Rokhiyati yang bekerja sebagai penjahit dan beliau berangkat sekitar pukul 07.00 sampai 17.00 WIB.¹⁷

Sekarang beliau tinggal bersama istri dan kedua anaknya. Yaitu Evika Mei Noor Chiroh dan Alex Setyawan. Dari kedua putra beliau ada satu orang yang “spesial dan rada mbalelo” yaitu Alex Setiyawan. Dia sering bolos sekolah, Hal itu dikarenakan karena Bapak Noor Baidi kurang dapat memberikan aturan dan pengarahan yang baik terhadap Alex sehingga Alex

¹⁷ Wawancara dengan Bapak Noor Baidi pada tanggal 12 Mei 2012

bertindak sesuka hati. Seperti kata beliau, “*Putra sing niki (Alex) rada mbalelo.*” (Anak ini [Alex] agak nakal).¹⁸

Kontrol dari Bapak Noor Baidi juga sangat lemah sehingga Alex sering “keluyuran malam”, bahkan ketika peneliti berkunjung ke rumah Bapak Noor Baidi sekitar pukul 21.00 WIB, dia belum menunjukkan batang hidungnya di rumah.¹⁹

Didikan yang diberikan kepada anaknya juga sangat bebas yaitu dengan membiarkan anaknya bebas bermain sesuka hati bahkan sampai larut malam belum pulang. Beliau juga menganggap semua yang dilakukan oleh anaknya sudah benar sehingga tidak perlu memberikan teguran, arahan dan bimbingan. Hal itu dapat dilihat dari pandangan beliau yang menganggap anaknya sudah dewasa sehingga sudah dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

Dan contoh konkretnya adalah dengan membiarkan anak bungsunya yang bernama Alex Setyawan keluyuran sampai larut malam tanpa pengawasan dari beliau. Selain itu Bapak Noor Baidi juga kesulitan untuk memberikan bimbingan tentang agama khususnya yang berkaitan dengan shalat. Sebenarnya dahulu pengarahan yang dilakukan Bapak Noor Baidi terhadap anak-anaknya sudah cukup baik sehingga putra beliau yang sulung yang bernama Andik bisa menjadi marinir. Akan tetapi sekarang sudah berubah. Beliau sekarang kurang memberikan pengarahan kepada anaknya khususnya kepada Alex karena dia tidak menggubris ucapannya, akhirnya Bapak Noor Baidi membiarkan Alex bertindak sesuka hati.

b. Bapak Kamad

Bapak Kamad merupakan salah satu dari sekian banyak orangtua yang berprofesi sebagai wiraswasta. Beliau tinggal bersama istri tercinta beliau yang bernama Mir’ati dan mempunyai enam orang anak. Salah satu

¹⁸ Wawancara dengan Bapak Noor Baidi pada tanggal 12 Mei 2012

¹⁹ Wawancara dengan Bapak Noor Baidi pada tanggal 12 Mei 2012

dari anak belia yang bernama Muhammad Nasrif Wildanun yang bersekolah di Sekolah Dasar Negeri 06 kelas 4. Beliau memilih sekolah tersebut sebagai tempat menimba ilmu bagi putra beliau karena SDN 06 Gondosari dekat dari rumah.²⁰

sudah bekerja sebagai karyawan. Beliau mendidik anak beliau secara bebas. Hal itu dapat dilihat dari komunikasi yang mereka jalin terkadang terlalu *over* (berlebihan), sehingga terkadang melewati batas-batas norma kesopanan seperti saling ejek (bercanda) yang berlebihan antara bapak dengan anak. Seperti penuturan beliau, “*Ya, kadang poyok-poyokan*” (Ya, terkadang saling ejek/bercanda). Hal tersebut menggambarkan hubungan antara Bapak Kamad dan anaknya melampaui batas norma kesopanan yang seharusnya dipegang oleh setiap keluarga.²¹

Peraturan dan pengaturan yang diberikan oleh Bapak Kamad kepada anaknya juga agak kurang (longgar) sehingga anaknya terkadang bebas menggunakan waktu semaunya. Salah satu contohnya adalah dengan membiarkan anaknya bermain dan nonton TV tanpa batas waktu sehingga jarang-jarang belajar. Selain itu kontrol dari Bapak Kamad juga sangat lemah. Hal itu terbukti dengan membiarkan anaknya bermain tanpa batas waktu. Salah satu contohnya adalah dengan membiarkan Nashrif bermain sepak bola sampai sore bahkan sampai maghrib. Nashrif juga senang sekali menonton TV tanpa batas waktu. Hal itu dikarenakan Nashrif kurang mendapat bimbingan dan motivasi dari Bapak Sulis. Seperti kata beliau, “*Jarang-jarang belajar. Nonton TV thok, biasa.*”²² Hal tersebut juga dikarenakan Bapak Kamad menganggap bahwa anak sudah besar dan semua yang dilakukan anak sudah benar dan tidak perlu diberikan teguran, arahan atau bimbingan. Bapak Sulis juga jarang memberikan bimbingan agama yang cukup pada anaknya khususnya bimbingan tentang shalat.

²⁰ Wawancara dengan Bapak Kamad pada tanggal 13 Mei 2012

²¹ Wawancara dengan Bapak Kamad pada tanggal 13 Mei 2012

²² Wawancara dengan Bapak Kamad pada tanggal 13 Mei 2012

Walaupun demikian ternyata ada sifat positif dari beliau yaitu terkadang beliau menyuruh anaknya untuk belajar agama yaitu dengan mengaji di madrasah diniyah.²³

Berdasarkan pernyataan diatas yang peneliti lakukan terhadap keluarga di Desa Gondosari RW 01 Gebog Kudus ternyata yang memiliki pola permisif adalah sebagai berikut yang memiliki pola permisif adalah sebagai berikut:

Bapak Noor Baidi

Menurut pandangan peneliti, Bapak Noor Baidi cenderung memiliki pola asuh permisif dalam mendidik anak-anak beliau. Hal itu terbukti dari realitas yang ada antara lain:

- a. Bapak Noor Baidi kurang dapat memberikan aturan dan pengarahan yang cukup terhadap anak Beliau, khususnya kepada Alex . Hal tersebut menimbulkan Alex terlalu bebas untuk mengatur dirinya dan bertindak sesuka hati.
- b. Kontrol dari Bapak Noor Baidi juga sangat lemah. Hal itu membuat anak-anak beliau merasa kurang mendapat perhatian dari Beliau sehingga anak-anak Beliau sering lepas kontrol dari beliau, seperti Alex sering “keluyuran malam”, bahkan ketika peneliti berkunjung ke rumah Bapak Suharsono sekitar pukul 21.00 WIB, dia belum pulang.
- c. Didikan yang diberikan oleh Bapak Noor Baidi kepada anaknya sangat bebas. Salah satu contohnya adalah dengan membiarkan anaknya bebas bermain sesuka hati, bahkan dibiarkan keluar sampai larut malam belum pulang tanpa pengawasan Beliau.
- d. Bapak Noor Baidi kesulitan untuk memberikan bimbingan tentang agama khususnya yang berkaitan dengan shalat. Beliau sangat jarang sekali memberikan bimbingan tentang shalat kepada anaknya.
- e. Bapak Noor Baidi menganggap semua yang dilakukan oleh anaknya sudah benar sehingga tidak perlu memberikan teguran, arahan dan

²³ Wawancara dengan Bapak Kamad pada tanggal 13 Mei 2012

bimbingan. Hal itu dapat dilihat dari pandangan beliau yang menganggap anaknya sudah dewasa sehingga sudah dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Dan contoh konkretnya adalah dengan membiarkan anak bungsunya yang bernama Alex Setyawan keluyuran sampai larut malam tanpa pengawasan dari beliau.

Dari fakta-fakta di atas maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa Bapak Noor Baidi memiliki pola pendidikan yang cenderung permisif.

Bapak Kamad

Menurut pandangan peneliti, Bapak Kamad cenderung memiliki pola permisif dalam mendidik anak-anak beliau. Hal itu terbukti dari realitas yang ada antara lain:

- a. Bapak Kamad kurang memberikan peraturan dan pengaturan kepada anaknya. Sehingga anaknya terkadang bebas menggunakan waktu semaunya. Salah satu contohnya adalah dengan membiarkan anaknya bermain dan nonton TV tanpa batas waktu sehingga jarang-jarang belajar.
- b. Kontrol dari Bapak Kamad terhadap anaknya sangat lemah. Hal itu terbukti dengan membiarkan anaknya bermain tanpa batas waktu. Salah satu contohnya adalah dengan membiarkan Nashrif bermain sepak bola sampai sore bahkan sampai maghrib.
- c. Bapak Sulis mendidik anak beliau secara bebas. Hal itu dapat dilihat dari komunikasi yang mereka jalin yang terkadang melewati batas-batas norma kesopanan, seperti bercanda yang berlebihan antara Bapak Kamad dengan anaknya.
- d. Bapak Kamad juga jarang memberikan bimbingan agama yang cukup pada anaknya khususnya bimbingan tentang shalat. Walaupun demikian ternyata ada sifat positif dari beliau yaitu terkadang beliau menyuruh anaknya untuk belajar agama yaitu dengan mengaji di madrasah diniyah.

- e. Nashrif juga senang sekali menonton TV tanpa batas waktu. Hal itu dikarenakan Nashrif kurang mendapat bimbingan dan motivasi dari Bapak Kamad. Seperti kata beliau, “*Jarang- jarang belajar. Nonton TV thok, biasa.*” Hal tersebut juga dikarenakan Bapak Kamad menganggap bahwa anak sudah besar dan semua yang dilakukan anak sudah benar dan tidak perlu diberikan teguran, arahan atau bimbingan.

Dari penelitian yang peneliti lakukan dari tanggal 20 Desember 2012 sampai 15 Januari 2013 keluarga di RW 01 Desa Gondosari Gebog Kudus yang cenderung menggunakan pola demokratis dalam mendidik anaknya memiliki kedekatan emosi yang baik dan keterbukaan antara orangtua dan anak dan berakhlaq cenderung baik.

Hal itu disebabkan karena orang tua yang cenderung demokratis dalam mendidik anaknya menggunakan peraturan yang lebih luwes, mereka (orangtua) menggunakan penjelasan dan diskusi dalam berkomunikasi dengan anak, adanya sikap terbuka antara orangtua dan anak, adanya pengakuan orangtua terhadap kemampuan anak-anaknya, memberi kesempatan untuk tidak tergantung dengan orangtua.

Sedangkan orang tua yang cenderung menggunakan pola otoriter dan permisif dalam mendidik agama anak ternyata ada semacam sekat atau kerenggangan hubungan antara orangtua dengan anak. Bahkan orang tua yang cenderung menggunakan pola permisif dalam mendidik anaknya, ternyata anaknya cenderung brutal (nakal). Hal itu disebabkan karena orang tua yang memiliki pola otoriter menggunakan peraturan dan pengaturan yang keras (kaku), orangtua memegang semua kekuasaan, anak tidak mempunyai hak untuk berpendapat, hukuman dijadikan alat jika anak tidak menurut, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orangtua).

Sedangkan orang tua yang cenderung menggunakan pola permisif tidak memberikan aturan atau pengarahan yang cukup kepada anak, kontrol orangtua sangat lemah, mendidik anak secara bebas, mereka (orangtua) tidak memberikan bimbingan yang cukup, semua yang dilakukan anak sudah benar

tidak perlu diberikan teguran. Sehingga orang tua yang cenderung menggunakan pola otoriter dan permisif dalam mendidik agama anak ternyata ada semacam sekat atau kerenggangan hubungan antara orangtua dengan anak. Bahkan orang tua yang cenderung menggunakan pola asuh permisif dalam mendidik anaknya, ternyata anaknya cenderung brutal (nakal).

Oleh karena itu peneliti menghimbau kepada semua orangtua, khususnya kepada orang tua (keluarga) di RW 01 Gebog Kudus agar menggunakan pola demokratis dalam mendidik agama pada anak. Akan tetapi tidak semua pendidikan yang diberikan oleh orang tua harus disajikan dengan demokratis tetapi harus dogmatis seperti penanaman akidah Islam pada anak, orang tua harus mengajarkan dengan dogmatis apalagi ketika anak masih kecil. Karena dikhawatirkan anak yang masih kecil belum mengerti secara pasti mana yang benar dan mana yang salah dalam hal ketauhidan.